

EKSISTENSI SIKE RABANO DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL DI DESA KOTO TUO UJUNG PASIR KABUPATEN KERINCI

Deri Saputra

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Korespondensi penulis: saputraderi07@gmail.com

Andarweni Astuti

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Semarang

Email: franof75@gmail.com

Gunawan Gunawan

Universitas Negeri Semarang

Abstract. *Sike Rabano is a dhikr that uses a tambourine musical instrument. Sike rabano initially functioned to invite people to dhikr through entertainment for the spread of Islam. The purpose of this study in terms of (1), the history of the emergence of this art. (2), developments and changes in values that occur in the Koto Tuo Ujung Pasir community. (3), and Strategies in preserving the traditional art of Sike Rabano in the midst of social changes in society. The method in this research is qualitative. Data were collected through interviews, documentation, observation. The results of the study found that (1), Sike rabano appeared at the beginning of the 13th century AD. The emergence of sike rabano is associated with the emergence of the spread of Islam in Kerinci Regency. (2). The development and changes of the art of sike rabano include changes in implementation, changes in poetry and changes in terms of values that occur in society. (3). Strategies for the preservation of sike rabano with solidarity among residents, awareness and regeneration of the teaching of sike rabano from generation to generation in the Koto Tuo Ujung Pasir community.*

Keywords: *Local Culture, Sike Rabana, Kerinci Local Traditions.*

Abstrak. Sike Rabano adalah dzikir yang menggunakan alat musik rebana. Sike rabano pada awalnya berfungsi untuk mengajak masyarakat untuk berdzikir melalui hiburan untuk penyebaran agama Islam. Tujuan dari penelitian ini ditinjau dari (1), Sejarah kemunculan kesenian ini. (2), perkembangan dan perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir. (3), dan Strategi dalam pelestarian kesenian tradisional Sike Rabano di tengah perubahan sosial masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1), Sike rabano muncul diperkirakan pada awal abad ke-13 M. Kemunculan sike rabano dikaitkan dengan munculnya penyebaran agama islam di Kabupaten Kerinci. (2). Perkembangan dan perubahan dari kesenian sike rabano ini meliputi perubahan dalam pelaksanaan, perubahan pada syair dan perubahan pada segi nilai yang terjadi pada masyarakat. (3). Strategi untuk pelestarian sike rabano dengan

solidaritas antar warga, kesadaran dan regenerasi pengajaran sike rabano secara turun temurun pada masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir.

Kata kunci: Budaya Lokal, Sike Rabana, Tradisi Lokal Kerinci.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang heterogen dalam agama dan budaya sehingga penyebaran dan perkembangan agama Islam sangat cepat dan pesat sehingga menjadikan Indonesia negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbanyak dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Menurut UU No.23 Thn 2014 mengenai Pemerintahan Daerah dinyatakan bahwa pemerintahan daerah kesempatan diberikan untuk pengembangan potensi masing-masing pemerintahan daerah. Karena potensi sebuah daerah menjadi tolok ukur keberhasilan dari pembangunan di tingkat Nasional dari sebuah daerah, yang diambil dari prinsip kebhinekaan, salah satunya tentang keberagaman kebudayaan di Indonesia.

Menurut Koenjaraningrat (1992), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dari hasil karya manusia yang telah dibiasakan dengan cara belajar. Liliweri mengatakan (2002; 8) bahwa kebudayaan adalah suatu pandangan hidup dalam sekumpulan individu atau masyarakat dalam bentuk kepercayaan, simbol-simbol, perilaku, nilai-nilai yang diterima meskipun tanpa sadar yang diwariskan lewat jalur komunikasi antar satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi Kebudayaan merupakan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia. Simbol kebanggaan suatu masyarakat merupakan salah satu definisi kebudayaan, dapat dikatakan kebudayaan yang ada dan menjadi milik sekelompok masyarakat yang sudah menjadi tradisi yang harus mereka bagi atau wariskan kepada generasi selanjutnya.

Berbicara tentang kebudayaan, wujud dari kebudayaan itu salahsatunya adalah kesenian tradisonal. Seni tradisional adalah sarana yang dapat dipergunakan untuk pengekspresian rasa dari dalam jiwa untuk meluapkan nilai keidahan melalui suara, gerak, darama, lukisan, atau patung (Koentjaraningrat, 1990: 45. Kesenian Tradisional seiring dengan era transformasi menghadapi tantangan karena pergeseran pola hidup masyatrakat yang lebih dinamis dan kompetitif. Yang mana semakin berkembangnya zaman tradisi yang dulunya dipertahankan kemurnianya sehingga pada zaman sekarang

menjadi tantangan tersendiri didalam pelestarian tradisi dengan tetap mengikuti perkembangan zaman agar tetap eksis didalam masyarakat.

Masyarakat pada umumnya sangat berperan penting didalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tradisional tempat tinggalnya. Dalam hal ini, peran masyarakat disetiap daerah menjadi sangat penting untuk menjaga suatu tradisi yang ada dan tidak membiarkan kesenian tradisional yang dimiliki menjadi punah. Beberapa daerah di Indonesia serentak berusaha membangun kembali kesenian tradisional masyarakat tersebut dengan metode pelestarian, pengembangan, pembinaan, dan juga apresiasi semua kesenian yang bertujuan untuk pelestarian sebuah budaya kesenian yang bersifat tradisional di daerah masing-masing.

Dari permasalahan diatas peneliti membagi kedalam tiga rumusan permasalahan permasalahan yang akan dibahas. Pertama: Bagaimana Sejarah awal Sike Rabano di masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir. Kedua: Bagimanakah perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat Koto Tuo Ujung Pasir, dan Ketiga: Bagaimana Strategi yang digunakan untuk melestarikan Sike Rabano di tengah perubahan sosial di Desa Koto Tuo Ujung Pasir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Maleong (2017: 6) penelitian kualitatif bermaksud untuk mengetahui fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, yang diungkapkan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan data-data secara ilmiah. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mencari sumber data yang kemudian dilanjutkan dengan uji triangulasi data yang mengacu pada model interaktif Miles Huberman yang berupa pengumpulan data, pereduksian data, menyajikan data dan menarik kesimpulan atau memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kerinci merupakan satu dari kabupaten yang terletak di bagian ujung barat provinsi Jambi. Kerinci kaya dengan kesenian-kesenian tradisional yang bernafaskan Islam. Banyaknya kesenian daerah di kabupaten Kerinci terbukti dengan hampir disetiap daerah memiliki tradisi kesenian tradisional khas Desa masing-masing.

Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Ayutia Mayang Sari (2019) yang membahas tentang Tradisi *Tale*, penelitian Melfi Eka Wanda (2019) tentang Kesenian *Rentak Kudo*, penelitian Ayu, R.S.R, dkk (2014) tentang Kesenian *Tauh*, selanjutnya Herzen, P (2017) tentang Kesenian *Kba*, dan penelitian Furgono, E. J dan Wimbrayadi, W. (2020) tentang Seruling Bambu dalam Tradisi. Terakhir penelitian dari Angelia N, (2017) dan Martius E. (2013) tentang Sike Rabana di Kabupaten Kerinci.

Sejarah Awal Perkembangan Sike Rabano

Sike atau *zike* dalam bahasa Kerinci yang dapat diartikan sebagai zikir, dan *Rabano* yang berarti rebana atau alat musik yang ditabuh atau dipukul menggunakan tangan. Jadi *Sike Rabano* adalah kesenian atau musik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat atau sekelompok masyarakat pada acara tertentu yang melantunkan pantun dan syair berisikan puji-pujian yang bernafaskan Islam berisi nasehat dan dakwah. Menurut Iskandar Zakaria (1984: 64) masuknya kesenian *Sike Rabano* tidak terlepas dari pengaruh masuknya agama Islam di Kabupaten Kerinci pada abad ke 13-17 M. yang dibawa oleh bangsa Arab, India dan Persia.

Hal ini dapat dilihat dari naskah Undang-Undang Tanjung Tanah. Raja kerajaan Dharmasraya memerintahkan seorang *khoja* (pendakwah) sebagai diplomat dalam menjalin hubungan dengan para dipati di Silunjur Bhumi Kerinci. Kemudian para pendakwah menyebar ke daerah pelosok Kerinci dengan menggunakan media berdagang dan kesenian, dampaknya dapat dibuktikan dengan beberapa kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci salah satunya adalah *Sike*.

Mengenai asal-usul *Sike* ini sendiri belum diketahui secara pasti. Tetapi salah satu sumber yang didapat dari artikel Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual yang dipelopori oleh Drs. Juanda Sasmita bahwa *Sike Rabana* di Kerinci dikenalkan oleh H. Abdul Latif yang mengajarkan *Sike* sebagai alat berdakwah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Kerinci. Dan *Sike Rabana* pertama kali dikembangkan di Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau pada abad ke- 17 M. Penulis tidak menemukan secara pasti tentang waktu kapan bentuk kesenian *Sike* mulai muncul di Desa Koto Tuo Ujung Pasir. Literatur yang ada tidak memberikan penjelasan tentang waktu kapan dan asal muasal kesenian *Sike Rabano*.

Penyebaran ajaran Islam melalui media musik dikatakan oleh Hakim (2006: 210) bahwa: Nafas agama Islam sengaja dimasukkan oleh Para mubaligh Islam ke dalam

bentuk kesenian yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Allah SWT. Keberadaan dari segi agama kesenian Sike tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini terbukti dengan syair-syair yang dilantunkan diambil dari kitab Berzanji ataupun Qasidah Burdah. Nilai yang terkandung didalam kesenian sike seperti nilai-nilai agama, tradisi dan sosial. menurut Sitorus (2003: 28) nilai tolak ukur yang dipakai masyarakat dalam meneliti sesuatu yang baik atau buruk. Setiap manusia mempunyai seperangkat nilai. Seperangkat nilai tersebut digunakan sebagai pedoman dalam bergaul dengan orang lain.

Menurut Iskandar Zakaria (1984: 62) Sike dalam bahasa kerinci yaitu zikir yang berarti mengingat Allah. Kesenian sike pada waktu itu hanya diperkenalkan kepada kaum laki-laki dengan tujuan agar kaum laki-laki rajin beribadah. Biasanya sike dimaikan setelah sholat isya sampai sebelum shubuh, dimaikan memakai rebana dan lantunan suara yang keras secara bersama-sama dengan syair menceritakan kisah-kisah nabi Muhammad Saw. Seiring berjalan waktu kesenian inipun kemudian berkembang dan dimaikan oleh kaum wanita.

Sike dijadikan sebagai penamaan kesenian tradisional ini sejak awal kemunculan dan dimaikan tradisi kesenian ini. *Sike* biasanya dilaksanakan pada waktu perayaan hari besar Islam dan setelah prosesi adat pernikahan sebagai permintaan doa dan ucapan syukur dan juga sebagai hiburan masyarakat di Desa Koto tuo Ujung Pasir. (wawancara dengan AZ, 15 Mei 2022).

Gambar I Penampilan *Sike Rabano* di acara pernikahan masyarakat Koto Tuo Kab, Kerinci-Jambi



Kesenian tradisional *Sike Rabano* merupakan kesenian waditra dan seni vokal. *Rabano* memiliki beberapa jenis dan ukuran dari yang besar sampai yang kecil disesuaikan dengan tingkat pemakai atau kegunaannya. *Rabano* yang besar biasa digunakan oleh tukang tingkah (pemandu musik agar lebih beraturan) dan yang kecil digunakan oleh anggota didalam kesenian ini. *Sike Rabano* adalah penamaan bagi semua instrumen dalam kesenian *Sike Rabano* ini. Pada *Sike*, didalamnya terdiri dari lagu yang dilantunkan dimana sebagian besar lagu isinya adalah syair puji-pujian terhadap Allah SWT dan menceritakan kisah-kisah nabi Muhammad Saw.

Perkembangan Sike Rabano di Desa Koto Tuo Ujung Pasir

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi di era modern ini, tradisi kesenian tradisional harus di sesuaikan pula perkembangannya agar tidak tergerus dan ketinggalan, perubahan yang nampak terjadi pada tradisi *Sike Rabana* baik dari segi rebana ataupun syair yang dilantunkan mengalami perubahan khususnya oleh kaum wanita. Kesenian ini pada akhirnya juga digabungkan dengan seni marawis salah satunya lagu dari Alm Ustad Jefri Al Buchari. (wawancara dengan ST, 26 Mei 2022).

Gambar II Penampilan Sike Rabana di acara pernikahan masyarakat Koto Tuo Kab,
Kerinci-Jambi



Perkembangan pada lagu atau syairnya sejak awal tahun 2000an. Lagu yang digunakan biasaya disesuaikan dengan acara yang dilaksanakan. Menurut SL lagu yang di gunakan oleh kelompok *Sike Rabano* Desa Koto Tuo Ujung Pasir disesuaikan dengan acara yang dilaksanakan, biasaya *Sike Rabano* ditampilkan pada acara maulid Nabi dan Isra'Mi'raj menggunakan lagu yang berbahasa arab seperti salawat. Namun apabila tampil di acara pernikahan, hajatan, penyambutan tamu kehormatan atau vestifal

digunakan syair untuk mendoakan yang mempunyai hajatan atau memuji tamu yang datang.

Strategi Pelestarian *Sike Rabano*

Tradisi sike di Desa Koto Tuo Ujung Pasir ini merupakan warisan yang diturunkan secara terus menerus. Hal ini menyebabkan kesenian *Sike Rabano* harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam rangka mengupayakan pelestarian kesenian *Sike Rabano* yang merupakan kesenian khas Kabupaten Kerinci dan Desa Koto Tuo Ujung Pasir, seniman *Sike Rabano* dituntut untuk terus mengembangkan tradisi ini dengan ide-ide atau tingkat kreativitas dari syair atau lagu yang dinyanyikan tetapi tidak lari dari inti *Sike Rabano* itu sendiri, agar tradisi ini tidak tergusur oleh kesenian modern lebih bersifat menghibur bagi generasi penerus terutama pemuda-pemudi desa Koto Tuo ujung Pasir.

Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan oleh seniman-seniman agar tetap menjaga serta melestarikan nilai kesenian *Sike Rabano* adalah dengan cara mewariskan mulai sejak dini yang utuh secara teratur dengan mengajarkan kesenian *Sike Rabano* kepada putra putri mereka atau muda-mudi di lingkungannya. Namun didalam tradisi ini terdapat perubahan sosial yang terjadi seperti dalam hal jumlah pengikut yang sekarang tidak sebanyak dulu dan pelaksanaannya tidak semeriah dulu. (wawancara FZ pada tanggal 26 Mei 2022).

Untuk tetap menjaga eksistensinya upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan terus menjaga kekompakan dan menjaga solidaritas antar pelaku *Sike Rabano*. *Sike Rabano* dimodifikasi dan dikemas dengan cara disesuaikan seturut update zaman dan selera masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya dasar kesenian tersebut. Sehingga instrument dan alat tambahan ditambahkan guna memberi nuansa yang lain agar supaya pertunjukan *Sike Rabano* semakin menarik, semuanya itu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kesenian sike dari pemudaran karena adanya budaya modern.

KESIMPULAN

Kesenian tradisional yang ada dan berkembang di kabupaten Kerinci sangat bermacam-macam. Kesenian *Sike Rabano* di Desa Koto Tuo ujung Pasir masih tetap bertahan dikarenakan rasa kepedulian dengan tradisi para leluhur dan pengaruh ajaran agama Islam yang masih kental. Sikap tersebut terjamin di dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tradisi ini terus lestari, kesenian ini harus membuat sebuah lembaga atau paguyuban yang digunakan untuk seniman tradisional yang berguna untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas jaringan agar aksesnya dipermudah untuk pertunjukan-pertunjukan di luar daerah, minimal di gunakan untuk *Cultural Knowledge* sehingga masyarakat mudah menemukan informasi tentang kebudayaan suatu daerah di era modern ini.

Disamping itu, peranan instansi terkait yang semestinya mewadahi bermacam-macam aspirasi dari setiap kelompok seni *Sike Rabano* yang berada di Desa Koto Tuo Ujung Pasir Kabupaten Kerinci umumnya untuk membentuk suatu wadah pengurus kelompok atau grup kesenian *Sike Rabano* yang dinilai oleh peneliti belum maksimal karena penggiat sike rata-rata sudah masuk kedalam katagori lanjut. Oleh karena itu perlunya anggota masyarakat untuk mewarisi tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Alo, Liliweri (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Lukis Pelangi Aksara
- Hakim, Lukman. (2006). *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Serang: Banten Heritage.
- Iskandar Zakaria. 1984. *Tambo Adat Sakti Alam Kerinci*. Jilid 2, Sungai Penuh
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparli. (1983). *Tinjauan Seni*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Artike Jurnal

- Angelia, N. (2017). Kesenian Sike Rehana dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci: Kajian terhadap Perkembangan dan Sistem Pewarisan (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*).
- Ayu, R. S. R., Marzam, M., & Kadir, T. H. (2014). Fungsi Kesenian Tauh dalam Kegiatan Pesta Padi pada Masyarakat Desa Lempur Tengah Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 3(1), 17-23.
- Forgano, E. J., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Suling Bambu Dalam Tradisi Balahak Di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 45-53.
- Herzen, P. (2017). Kesenian Kba dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci. Studi tentang Pewarisan dan Pelestarian (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*).

Martius, E., Maestro, E., & Syeindra, S. (2013). Analisis Bentuk Musik Sike Garapan Sanggar Melati Desa Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 1-12.

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.

Melfi eka wanda, t. R. E. S. Y. A. (2019). Seni tradisional rentak kudo masyarakat adat hampan rawang kerinci 1968-2000. *Jurnal seni tradisional rentak kudo masyarakat adat hampan rawang kerinci 1968-2000*.

Rosmegawaty Tindaon. Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. 2012. Vol 14 : 214

Internet Website

Juanda Sasmita. 2018. Sike Rabana. Diakses 16 Juni 2022: <https://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/index.php/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/28816/sike-rebana>